



Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran

D. Mahmudin^{1*}, Nani Nur'ati², Didin Wahyudin³

^{1,2,3}Pengawas Kantor Kemenag Kab. Cianjur, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Article Info

Riwayat Artikel:

Diterima 18 January, 2024

Direvisi 28 Januari 2024

Revisi Diterima 9 Pebruari 2024

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Akhlak, Pendidikan,

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan akhlak memang memerlukan keseriusan dan kerjasama semua pihak yang terkait, dari lembaga pendidikan (kepala sekolah dan seluruh komponen), orang tua, masyarakat, pemerintah (pemerintah daerah, dan pemerintah pusat), semuanya melakukan apa yang terbaik bagi pendidikan, baik secara moral atau spiritual. Akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan, karena akhlak akan mengarahkan pada kegiatan dan sikap positif. Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

ABSTRACT

The success of oral education is need for a serious and cooperation of all stakeholders, from educational institutions (principals and all components), parents, community, and goverment and central goverment), all do what is best for education, either moral or spiritual. Morality is one of the goals of education, because morality will lead to positive activities and attitudes. See the serious problem, then the effort to reinvest the values contained in the Qur'an and Hadith is very urgent. And one way to have noble character, of course we must follow the example of the Prophet, because he has traits that are commendable and serve as guidelines for his people. Undeniably that with noble character, perseverances of faith and also its noble character, he can change the jahiliyah Arabic civilization at that time.

This is an open access article under the [CC BY license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



***Corresponding Author:**

D. Mahmudin

Kantor Kemenag Kab. Cianjur

Jl. Raya Bandung No.108-B, Bojong, Kec. Karangtengah, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

mahmudindudin@gmail.com

How to Cite: Mahmudin, D., et al. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran. *Journal Cognitive and Progressive Abilities*, 3 (2) 84-95. doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.991>

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam, maka fakta dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bisa mewujudkan tujuan sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang di atas. Lebih spesifik terkait pendidikan Islam (baik dalam konteks kelembagaan maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam) juga masih memerlukan banyak penyempurnaan-penyempurnaan (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII No. 1, 2011: 106-122). Tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya, berubah menjadi sekedar ladang bisnis dan industri yang melihat peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Hubungan guru dan murid menjadi hubungan pedagang dan pembeli, sebuah hubungan untung dan rugi. Aktifitas kependidikan tak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan umatnya. Sungguh sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun pelajar adalah pelopor perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam keluarga, peran seorang guru di lingkungan sekolah dan juga masyarakat menjadi sangat penting. Peranan ketiganya diharapkan mampu menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua tentu sangat penting. Sudah sejak kecil lingkungan keluarga harus memberi contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak (Juwariyah: 2010).

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Namun persoalan pendidikan di era abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang terkadang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam proses pendidikannya.² Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur

uswatun hasanah dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang uncivilized dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas (Aksin Wijaya: 2010). Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak beliau adalah cerminan Al-Qur'an. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab "budi pekerti Rasulullah adalah AlQur'an. M. Quraish Shihab (344:1994)

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Bahkan di dalam AlQur'an terdapat surat Luqman yang sarat dengan pesan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah konsep pendidikan dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan analisis untuk melihat konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan, harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah. dalam QS. Al-Mujadalah:11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi*

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan teramat penting, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu merubah dunia. Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad dan akal. Ketiganya mendapatkan asupan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas, Ahmad Kusyairi Syuhail (34:2011) atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Quran hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia, M. Quraish Shihab (94:175) Sehingga ada ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yakni *"Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar"* (QS. Al-Anfal: 17) Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan pembinaan Syariah, (Jakarta:Nala Dana, 2007), h.241

Tema pendidikan juga mendominasi pesan-pesan spiritual Nabi dan banyak menghiasi hadisnya. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asyari dan yang disepakati Bukhari dan Muslim. Di dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan nilai secara bersamaan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja melainkan juga seorang yang shaleh untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Melahirkan manusia yang peduli, atentif, memiliki perhatian, produktif dan solutif.

Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Ini dianjurkan oleh Al-Quran untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini ditemui pada setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum sejarah dan sebagainya.

Allah SWT telah menjuluki umat islam sebagai umat yang paling baik. Kebaikan ini disebabkan oleh tersedianya sifat-sifat akhlak yang baik yang telah tertanam dalam umat ini. Sifat-sifat akhlak itu secara umum terlukis dalam surah Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali 'Imran [3]: 110).

Tiga sifat-sifat akhlak yang disebutkan pada ayat di atas yaitu keimanan kepada Allah, memerintahkan kepada kebaikan (amar ma'ruf), dan mencegah dari kemungkaran (nahi munkar). Keimanan kepada Allah SWT akan mendorong manusia untuk melakukan amal shaleh. Amar ma'ruf adalah cinta kepada manusia. Sedangkan nahi munkar adalah menanggulangi keburukan dan menyempitkan jalan bagi tumbuhnya keburukan dan kejahatan itu. Ini semua adalah puncak akhlak yang baik.

Ali Abdul Halim Mahmud menarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadar baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal shaleh dan perbuatan yang baik.

Hal ini berarti, akhlak yang baik adalah sifat individu muslim yang beriman dan beramal shaleh serta melakukan perbuatan yang baik. Alquran ketika berbicara tentang akhlak yang baik, bertujuan agar hal itu dijadikan teladan dan prilaku yang tertanam dalam diri individu muslim. Dan ketika ia berbicara tentang akhlak yang buruk, maka itu ditujukan agar individu muslim menjauhkan dirinya dari akhlak itu, dan memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terperosok ke dalamnya.

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah, dan suatu generasi hanya dapat dijamin kejayaannya jika di dalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur.

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya. Dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya. Objek akhlak terbagi 3, diantaranya yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Allah merupakan pengakuan terhadap kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* yang menjadi dasar dari segala ajaran Islam bukan sekedar diyakini sebagai kunci segala sesuatu, tidak sekedar untuk diucapkan dengan lidah sebagai buah bibir belaka melainkan dia akan memiliki fungsi riil dan makna signifikan bagi yang mengaplikasikannya dalam kehidupan. 2) Akhlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap sesama manusia inilah kelihatannya yang paling mendapatkan porsi yang lebih besar dalam Al-Quran. Banyak sekali ayat-ayat yang mejadi dasar untuk mengatur kehidupan manusia megenai bagaimana seharusnya ia bertindak dan bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan sebagainya. 3) Akhlak terhadap lingkungan, Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jangankan kepada Allah dan manusia bahkan kepada makhluk lain selain manusia pun mendapatkan tempat dalam akhlak Islam. Allah swt memberi perhatian kepada alam sehingga pengrusakan terhadap alam pun sangat dikecam. Allah berfirman dalam surah Al-A'rāf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*.

PEMBAHASAN

Kisah Luqman di dalam Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai dengan pertama menanamkan nilai Syukur kepada Allah yang terdapat di dalam QS. Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*.

Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugrah dari Allah semata. Sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat perggunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yang pertama syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. Kedua syukur dengan lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid. Ketiga syukur dengan anggota yaitu cara beramal shaleh.¹⁰ Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah. Sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١١

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 11)*

Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai yang kedua yaitu menanamkan nilai keimanan kepada peserta didik. Penegasan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana disinyalir dalam Quran surat Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعٰظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.

Penanaman aqidah menjadi sangat penting untuk menciptakan pribadi muslim yang teguh, iman tidak mudah digoyah oleh berbagai keyakinan, tren dan ajaran. Tauhid

yang teguh, menjadikan setiap muslim menjalani kehidupan dengan mantap. Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan dan Rasulnya, manusia dan lingkungannya seorang hamba kepada Tuhannya. Khusus aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran Tauhid kepada Allah SWT. Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah dengan secara ikhlas, (Kasmuri selamat, MA dan Ihsan Sanusi, 67:2012).

Menurut Abuddin Nata (2009), minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS. al-Thariq: 4-7. Kedua karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan. Akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. Al-Nahl: 78). Ketiga karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS. Al-Jatsiyah: 12-13). Keempat. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra: 70).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Yaitu menyamakan kedudukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak mempunyai kekuasaan apapun. Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar (Muhammad Nasib Rifa'I, 789:2000).

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertakarub) secara harmonis dengan pencipta (Al-Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Al-Quran kemudian memberikan nilai ketaatan sebagai hal penting dalam menjalani kehidupan. Undang-undang dan aturan-aturan tanpa ketaatan menjadi sia-sia belaka. Struktur ketaatan itu dimulai dari ketaatan kepada Allah, Mengikuti aturan dan hukum Allah menjadi mutlak, maka syariahnya wajib dijalankan dan ditegakkan oleh setiap muslim. Selanjutnya adalah ketaatan kepada Rasulullah SAW segai penerima ajaran dari Allah dan yang menjelaskan makna-maknanya kepada seluruh umat manusia. Memang ketaatan kepada manusia menjadi penting karena setiap orang membutuhkan orang lain dan di dalam hubungan itu ada komitmen dan aturan yang harus ditaati. Namun ketaatan kepada manusia itu hanya berlaku ketika mereka mentaati Allah dan

Rasulnya. Itulah makna ketaatan kepada ulil amri (pemegang otoritas kekuasaan sebagaimana disebut dalam QS. al-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.

Begitu pula ketaatan kepada kedua orang tua menjadi mutlak ketika mereka taat kepada Allah. Namun ketika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah sang anak tidak lagi berkewajiban menaatinya QS. Luqman:14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan*”.

Sejarah tidak pernah mengenal sebuah agama atau system nilai yang menghargai keberadaan perempuan sebagai ibu yang lebih mendalam kecuali Islam. Islam telah menegaskan suatu pesan penting ihwal perempuan dan meletakkan wasiat itu setelah wasiat untuk bertauhid kepada Allah dan beribadah kepadanya (Yusuf Qardhawi, 327: 2004), Islam juga menjadikan sikap baik kepada perempuan termasuk dalam sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak seorang ibu lebih kuat dari pada hak seorang ayah, karena beban yang amat berat ia rasakan ketika hamil, menyusui, melahirkan, dan mendidik. Inilah yang ditegaskan Al-Quran dengan diulang-ulang lebih dari satu surat, agar benarbenar lebih dipahami oleh umat manusia.

Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, lalu bertanya “Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik?” Nabi menjawab “Ibu mu.” Orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu,” Orang itu bertanya lagi, “Lalu siapa?” Nabi menjawab Ibumu. Orang itu bertanya lagi, Lalu siapa lagi? “Nabi menjawab, “Ayahmu” (HR. Bukhari Muslim) Al-Imam Syihabuddin (5:1996)

Al Bazzar meriwayatkan, ada seorang laki-laki sedang thawaf dengan menggendong ibunya, maka laki- laki itu bertanya kepada Nabi Saw. “Apakah saya telah menunaikan kewajiban saya kepadanya? “Nabi menjawab, “Belum, tidak sebanding dengan satu kali melahirkan.”

Berbuat baik kepada ibu berarti baik dalam mempergauli dan menghormatinya, merasa rendah dihadapannya, menaatinya selain dalam kemaksiatan, dan mencari kerelaannya dalam segala hal. Jihad sekalipun sebagai fardhu kifayah tidak boleh dilakukan seorang anak kecuali dengan izin ibu, karena berbuat baik kepadanya termasuk fardhu ain. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai oleh Allah. Mengingat betapa beratnya ibu ketika hamil dan menyusui maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat Islam dan Ihsan. Dan bersyukurlah kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan (mendidik) serta berbuat baik dan menjaga silaturahmi. Maka orang yang berbuat baik pasti dibalas akan kebajikannya dan orang yang berbuat jelek akan dibalas atas kejelekannya. Pengecualian menaati perintah kedua orang tua, jika mereka (orang tua) memaksa terhadap apa yang tidak kamu ketahui hakekatnya, yaitu berbuat syirik kepada Allah. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik selama mereka hidup dan dalam urusan dunia.

Merujuk pada al-Quran dan Hadis. al-Quran menanamkan nilai kejujuran. Nilai itu ditanamkan sedemikian rupa oleh Lukmanul Hakim kepada anaknya dengan membuat perumpamaan bahwa jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada di dalam batu, di langit dan di dalam bumi, niscaya Allah membalas perbuatan itu QS. Luqman: 16).

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: *"Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".*

Bila sebiji sawi itu adalah kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, tapi bila itu kejelekan, maka akan dibalas dengan kejelekan pula. Penanaman nilai itu menjadi sangat penting agar tidak terjadi kecurangankecurangan dalam perilaku kehidupan, karena hakekatnya tidak ada yang tersembunyi dihadapan Allah. Khabir dari segi bahasa berarti mengetahui dan juga tumbuh yang lunak. Allah maha lembut, pengetahuan-Nya meliputi hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan yang tidak tampak.

Al-Quran juga menanamkan nilai pengabdian kepada Allah secara vertikal dalam bentuk komunikasi langsung berupa shalat, maupun secara horizontal dalam bentuk saling ingat mengingatkan, menegur yang bersalah dan memerintah kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar (QS. Luqman: 17). Jadi semua aktifitas seorang muslim diarahkan kepada kesadaran akan pengabdian kepada Allah, hingga yang bersifat duniawi pun sesungguhnya dalam rangka pengabdian kepada-Nya. "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah semata untuk mengabdikan kepada Tuhan sekalian alam (QS. Al-an'am:162).

Al-Quran juga menanamkan nilai kewajaran tidak sombong dan congkak ketika berhasil mendapatkan prestasi tertentu. Dilukiskan dalam pendidikan Luqmanul Hakim QS. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Kata *fi al-ardh* atau di bumi di sebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya jangan menyombongkan diri dan angkuh di bumi. Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kata *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Kata *mukhtal*, dan *fakhur*, mengandung makna kesombongan, yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang angkuh atau sombong sering dalam tingkah laku atau ucapan secara bersamaan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong kepada orang lain dan merasa kagum terhadap diri sendiri. Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia, baik dengan harta, kemuliaan, ataupun kekuatan. Karena itu, Allah melarang manusia untuk berlaku sombong. Karena sesungguhnya hal itu adalah jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zhalim terhadap orang lain.

Seringkali bila manusia itu sudah merasa berhasil lantas sombong, membusungkan dada menginjak yang lemah, merendahkan orang dibawahnya. Pendidikan nilai kewajaran menciptakan orang semakin merunduk ketika ilmunya banyak, semakin dermawan ketika bertambah harta, dan semakin mengulurkan tangan ketika kekuasaannya bertambah. Kewajaran itu dilukiskan agar sederhana ketika berjalan dan lembut ketika berbicara karena suara keras itu suara binatang QS. Luqman: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.*

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna (M. Quraish Shihab,140:2002) Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dengan demikian ajaran di atas anak diminta untuk bersuara rendah atau perlahan, bukan seperti suara keledai. Kata keledai mengungkapkan adanya seseorang yang bertindak bodoh, karena kesombongan dan keangkuhan. Ayat di atas menjelaskan bahwa berlaku sederhanalah dalam berjalan, jangan terlalu tergesa-gesa dan jangan terlalu lamban. Rendahkanlah suara, jangan mengeraskan suara apabila tidak perlu, karena sikap demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek adalah suara keledai.

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak. Berjalan dengan bersahaja dan menahan suara keras dalam berbicara ini semua termasuk berbuat baik pada sesama. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Bila nilai-nilai Al-Quran itu dapat kita amalkan, tentu pesatnya kemajuan modernitas dan kekuatan teknologi bisa diimbangi oleh teguhnya nilai-nilai yang ada didalam diri, keseimbangan yang padu menjadi penting dalam mewujudkan masyarakat yang maju.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan yang terdapat didalam surah Luqman dimana diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat kebajikan dan beramal shaleh, berbuat baik dan menjauhi yang buruk dan bersabar serta tidak sombong dan rendah diri, untuk mencapai keutamaan-keutamaan diatas Rosulullah telah memberi tuntunannya, yaitu mengajarkan praktek-praktek berdoa yang diharapkan dapat memberi kekuatan hati untuk dapat mempertahankan fitrahnya.

Berkaitan dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang berarti hak anak terhadap orang tua dijelaskan dalam hadits yang menyatakan 1) Orang tua harus memberikan nama yang baik pada saat lahir. 2) Mengajarkan AlQuran dan ilmu pengetahuan. 3) Mengawinkan setelah dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Natta, 2009, *Akhlak Tasawuf* Jakarta, Raja Grafindo Persada
 Ahmad Kusyairi Suhail, 2011, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Profesional* Majalah Gontor Media Perikat Umat, Edisi 03 Tahun 1X Juli
 Aksin Wijaya, 2011, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po PRESS.
 Al-Imam Syihabuddin Abil Abbas Ahmad Ibnu Muhammad As-Syafii AlQisthalani Al-Irsyadussary, 1996, *Syarah Bukhari*, zuz.13, Lebanon Darul Qutub Al-Ilmiyah Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan pembinaan Syariah 2007, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Nala Dana
 Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi . 2011, *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih kehalusan Budi dan Kedekatan hati*. (Jakarta:Kalam Mulia
 M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. Ke.VI
 M. Quraish Shihab, 1994, *Wawasan Al-Qur'an. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, Cet. Ke.V1

- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian alQuran*.
(Jakarta: Lentera Hati, 2002,
Muhammad Nasib Rifa'i, 2000, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid*
3. Jakarta: Gema Insani
Yusuf Qardhawi, 2004, *Islam Agama Peradaban*, Solo, Intermedia